

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I mendeskripsikan latar belakang permasalahan penelitian mengenai variabel yang akan diteliti yaitu kemandirian emosional.

### **1.1 Latar Belakang**

Kemandirian sebagai kemampuan untuk mengatur tindakan secara bebas, mengendalikan perasaan dan pikiran dan mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan (Desmita, 2013, hlm 185). Blos et.al mengungkapkan kemandirian merupakan tugas perkembangan yang penting dari masa remaja karena hal ini terkait erat dengan individuasi dan pembentukan identitas (Fleming, 2005, hlm.1). Penelitian oleh Steinberg & Silverberg telah menunjukkan bahwa kemandirian emosional meningkat selama remaja; remaja cenderung mengidealkan orang tua mereka, cenderung untuk mengekspresikan ketergantungan kekanak-kanakan pada orang tua, dan banyak yang merasa individuasi (Sessa dan Steinberg, 1991, hlm. 42). Transformasi yang terjadi dalam hubungan orangtua dengan remaja memiliki implikasi bagi kesehatan mental orang tua serta untuk perkembangan psikologis remaja, dengan sejumlah besar orang tua yang melaporkan kesulitan menyesuaikan individuasi remaja dan berjuang untuk mandiri (Steinberg dan Morris, 2001, hlm. 87). Masa remaja merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama, serta sosial dan emosional (Silalahi dan Meinarno, 2010, hlm. 100). Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Agustiani, 2006, hlm. 28). Masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu remaja awal berusia antara usia 12-15 tahun, remaja pertengahan berusia antara usia 15 tahun-18 tahun, dan remaja akhir berusia antara 18 tahun-22 tahun. Kemandirian emosional berkembang sejak remaja awal. Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, individu pada usia sekolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan

**Dedeh Nia Lusiana, 2017**

*PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

pubertas (10-14 tahun) atau masuk ke dalam tahap remaja awal. Beberapa karakteristik yang terlihat menonjol pada anak usia SMP yaitu kecenderungan

ambivalens yaitu keinginan untuk menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua, dan mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan lingkungan sosial(Desmita, 2013, hlm. 36). Perkembangan kemandirian yang dialami remaja ialah keinginan yang kuat untuk tidak bergantung pada pihak lain berkembang pada masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode remaja berakhir. Ini menimbulkan banyak perselisihan antara orang tua dengan orang-orang dewasa lainnya, karena anak perempuan diharapkan lebih banyak mengikuti kehendak orang tua dibandingkan dengan anak laki-laki, maka anak laki-laki lebih banyak memberontak terhadap pengekanan di rumah(Hurlock, 1980, hlm. 220).Penelitian kemandirian emosional oleh Taradesh, Pinguart dan Silbereisen menyebutkan bahwa kemandirian emosional merupakan kontributor penting untuk kemandirian remaja dan ditemukan sebagai peran penting secara keseluruhan dalam pencapaian kemandirian remaja dalam keluarga (Fleming, 2005, hlm. 2). Menurut Honess et al., kemandirian emosional diiringi oleh pertumbuhan dalam potensi konflik dengan orang tua (Fleming, 2005, hlm. 2). Steinberg dan Silverberg memaparkan bahwa kemandirian emosional diiringi juga oleh meningkatkan penerimaan dari pengaruh teman sebaya (Fleming, 2005, hlm. 2). Penelitian oleh Chen dan Dornbusch menunjukkan bahwa peningkatan perilaku kemandirian dan melepaskan ketergantungan pada orang tua positif berkaitan dengan indeks kesejahteraan selama masa remaja, seperti lebih baik dalam tingkatan dan kinerja sekolah, penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Beyers dan Goossens yang menunjukkan bahwa kemandirian emosional terkait dengan penyesuaian yang lebih baik di lingkungan universitas, serta penelitian oleh Steinberg & Silverberg yang menyebutkan kemandirian emosional berhubungan positif dengan harga diri lebih tinggi (Lo Cricchio et al., 2016, hlm. 393). Penelitian lain dari Steinberg yang mendukung pentingnya individu dalam mencapai kemandirian emosional dipaparkan dalam penelitian Wintre dan Yaffe (2000, hlm. 14) yang menyebutkan bahwa keterkaitan prestasi akademik dengan perubahan hubungan orang tua-anak saat remaja diharapkan dapat memiliki dampak positif pada

**Dedeh Nia Lusiana, 2017**

*PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

penyesuaian ke universitas. Menurut Collins et al., menyebutkan bahwa remaja sedang berjuang untuk mencapai kemandirian dalam periode ini, namun remaja dan orang tua kurang memiliki harapan yang berbeda tentang waktu kapan remaja sudah dapat mencapai kemandirian tersebut sehingga mengakibatkan suatu konflik (Doorn et al, 2008, hlm. 503). Hasil penelitian dari Fasich dkk (Mönks, Khoers dan Haditono, 1998, hlm. 280-281) menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan pendapat antara orang tua-anak berkisar antara lain penampilan, pemilihan teman, jam pulang di rumah pada malam hari. Di samping itu Youniss & Smollar menjelaskan bahwa remaja juga sering meminta saran kepada orang tua mengenai penentuan masa depan, pekerjaan dan sebagainya (Mönks, Khoers dan Haditono, 1998, hlm. 280-281).

Penelitian di MA Al-Inayah Kota Bandung menunjukkan bahwa sebesar 13,68% (16 peserta didik dari 117 peserta didik) berada pada kategori rendah yang menganggap bahwa orang tua bukan yang sempurna, sebesar 9,40% (11 peserta didik dari 117 peserta didik) berada pada kategori rendah dalam membuat keputusan untuk menyelesaikan masalahnya tanpa mengandalkan bantuan orang tua, sebesar 52,99% (62 orang peserta didik dari 117 peserta didik) berada pada kategori rendah merasa sebagai individu yang memiliki pemikiran dan perasaan yang berbeda dengan orang tuanya (Bachtiar, 2015, hlm. 56-57). Penelitian yang selanjutnya di SMPN 3 Kembang, Jepara menyebutkan bahwa dari 36 siswa, 27,7% tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, 41,6% siswa meminta diarahkan guru secara terus menerus dalam kegiatan belajar, 13,8% siswa membutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan dalam menyelesaikan masalah sendiri, 55,5% tidak mampu belajar mandiri, 27,7% siswa melaksanakan kegiatan harus atas perintah orang lain, 41,6% siswa sering menyontek pekerjaan teman saat ada tugas maupun saat ulangan berlangsung, apabila ada pekerjaan rumah sering tidak mengerjakannya, 69,4% siswa menggunakan waktu belajar di sekolah untuk bermain saat ada jam kosong, 50% siswa tidak memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan 27,7% siswa selalu ingin segera mengakhiri kegiatan belajarnya (Anomsari, 2013, hlm. 4).

**Dedeh Nia Lusiana, 2017**

*PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

Berdasarkan beberapa gejala-gejala yang muncul dari penelitian sebelumnya, maka gejala-gejala masalah yang berkaitan dalam penelitian kemandirian emosional ialah peserta didik meminta bantuan untuk diarahkan guru secara terus-menerus dalam kegiatan belajar, membutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan dalam menyelesaikan masalah sendiri, serta melaksanakan kegiatan harus atas perintah orang lain. Selama melakukan PPL di SMPN 14 Bandung, peneliti juga menemukan fenomena yang terkait dengan kemandirian emosional diantaranya ditandai dengan siswa masih menghubungi guru BK ketika mengalami masalah padahal sudah menemukan solusi atas permasalahan, hanya saja masih membutuhkan dukungan emosi, sebagian siswa lagi menganggap bahwa guru yang sedang melakukan praktik dapat melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan mata pelajaran yang bukan ilmu yang ditekuninya. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan salah satu guru BK di SMPN 14 Bandung, fenomena ketergantungan terhadap orang tua maupun guru masih terjadi karena peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja yang merupakan masa ketika individu ingin mencoba melepas kontrol dari orang tua namun juga masih tetap membutuhkan bimbingan maupun arahan orang tua ketika menghadapi hal-hal baru selama masa remaja.

Remaja mulai ikut terlibat dan tertarik dalam kehidupan sosialnya dibandingkan menghabiskan waktu dengan orang tua. Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, terkadang remaja cenderung ingin melepaskan diri dari orang tua, artinya remaja mulai merasa memiliki kewenangan untuk menentukan apa yang akan mereka lakukan, apa yang mereka sukai, dan apa yang mereka yakini tetapi remaja masih dalam masa mencari identitas diri, mengeksplorasi lingkungan dan belajar memahami diri maka tidak jarang remaja masih sulit untuk menentukan keputusan, remaja masih ragu akan tindakan yang diambil mungkinkah sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, ataupun menilai baik atau buruknya suatu pilihan atau tindakan. Oleh karena itu, remaja cenderung masih membutuhkan orang yang lebih tua atau

**Dedeh Nia Lusiana, 2017**

*PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

dewasa untuk mendukung pilihannya atau masih menggantungkan pilihannya serta tindakannya pada orang lain.

Salah satu faktor yang memengaruhi kemandirian emosional menurut Hurlock (2002, hlm. 23) ialah sebagai berikut.

1. Pola asuh orang tua, orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat memacu kemandirian anak. Peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap kebutuhan anak terutama dalam hal belajar dan pergaulan di lingkungan atau di sekolah,
2. Jenis kelamin, anak yang berkembang dengan pola tingkah laku maskulin, lebih mandiri daripada anak yang mengembangkan tingkah laku feminisme.
3. Urutan posisi anak, anak pertama yang diharapkan untuk menjadi contoh teladan bagi adiknya, lebih berpeluang untuk mandiri. Sementara anak bungsu yang mendapat perhatian lebih dari orang tua dan kakak-kakaknya, berpeluang kecil untuk mandiri.

Adler mengemukakan bahwa individu berinteraksi dalam masyarakat yang berdasarkan asumsi individu tentang dunia, yang dipengaruhi oleh urutan kelahiran. Adler mendefinisikan bahwa urutan kelahiran sebagai indikator kuat dari pengembangan gaya hidup pribadi dan gaya hidup ini berdampak pada bagaimana seorang individu menguasai pengalaman hidupnya (Kelley dan Liles, 2013, hlm. 2). Corey mengungkapkan individu dalam urutan kelahiran (anak sulung, tengah dan bungsu) memiliki pengalaman hidup yang dapat memengaruhi bagaimana individu memandang dunia dan bagaimana individu mengarahkan kehidupannya (Kelley dan Liles, 2013, hlm. 2). Adler menyebutkan bahwa biasanya anak sulung yang cenderung lebih soliter dan konservatif, anak tengah selalu ingin berkompetisi, dan anak bungsu lebih dimanjakan dalam keluarga tetapi lebih merasa inferioritas (Boeree, 2013, hlm. 32). Menurut Salmon, walaupun anak-anak sulung menerima perhatian ketika masih menjadi anak tunggal, tetapi anak yang lahir selanjutnya cenderung yang paling menikmati perhatian untuk periode waktu yang lama (Kelley dan Liles, 2013, hlm. 2).

**Dedeh Nia Lusiana, 2017**

*PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

Penelitian oleh Recchia & Howe, menunjukkan bahwa anak yang lebih tua lahir tampak lebih mampu mengambil sudut pandang orang lain, beradaptasi dengan situasi baru dan memecahkan masalah (Kelley dan Liles, 2013, hlm. 2). Pilowsky et al., mengungkapkan anak-anak yang berusia lebih tua mengekspresikan pandangan yang lebih positif dan empati yang lebih besar daripada mereka yang lebih muda dan dalam situasi yang sama. Urutan kelahiran dikaitkan dengan pandangan emosi yang lebih positif mengenai situasi stress (Kelley dan Liles, 2013, hlm. 2).

Berdasarkan masalah-masalah yang muncul akibat ketergantungan emosional remaja terhadap guru maupun orang tua, dikhawatirkan ketergantungan emosional ini akan berlanjut dan mempengaruhi perkembangan masa dewasanya sehingga apabila suatu saat remaja akan beralih ke masa dewasa dan masih cenderung menggantungkan diri remaja terhadap pendapat maupun pemikiran orang tua atau orang yang lebih dituakan maka perkembangan masa dewasa pada remaja akan terhambat misalnya dalam pengambilan keputusan yang bersifat mendesak. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, bahwa kemandirian emosional merupakan kemandirian yang paling mendasar diantara kemandirian nilai dan kemandirian perilaku dan memberikan dampak yang dapat menghambat perkembangan apabila kemandirian emosional tidak dapat dikelola dalam situasi tertentu maka dilakukan penelitian kemandirian emosional sebagai bentuk pencegahan dari berkembangnya ketergantungan emosional yang mungkin akan muncul di masa dewasa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini dirumuskan berdasarkan fenomena yang terjadi yaitu siswa minta diarahkan guru secara terus-menerus dalam kegiatan belajar, siswa membutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan dalam menyelesaikan masalah sendiri, siswa tidak mampu belajar, mandiri, siswa melaksanakan kegiatan harus atas perintah orang lain. Fenomena yang terjadi tersebut mencirikan masih adanya ketergantungan individu kepada individu lain yang artinya rendahnya kemandirian emosional yang dimiliki, apabila kemandirian

**Dedeh Nia Lusiana, 2017**

*PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

emosional tidak dikembangkan dengan baik maka akan timbul permasalahan di masa dewasa misalnya sulitnya mengambil keputusan. Salah satu faktor yang memengaruhi kemandirian emosional ialah urutan kelahiran. Anak dengan urutan kelahiran tertentu dalam keluarga cenderung memiliki kepribadian yang khas. Hurlock (dalam Dani, 2014, hlm. 11) menyatakan bahwa orang tua dan saudara cenderung memberi perlakuan pada anak sulung, anak tengah, anak bungsu secara berbeda-beda. Demikian pula harapan-harapan yang diberikan kepada masing-masing anak, sehingga kemandirian yang dimiliki anak pun berbeda-beda. Selanjutnya rumusan permasalahan ini dioperasionalkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Seperti apa gambaran profil kemandirian emosional berdasarkan urutan kelahiran siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018
- 1.2.2 Seperti apa gambaran profil kemandirian emosional dilihat dari aspek-aspeknya berdasarkan urutan kelahiran siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018
- 1.2.3 Bagaimana rekomendasi kepada guru BK untuk meningkatkan kemandirian emosional bagi anak sulung, anak tengah dan anak bungsu.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan maka dirumuskan tujuan penelitian agar penelitian tidak meluas dan lebih terfokus pada hal yang ingin diteliti, sehingga tujuan dari penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Memperoleh gambaran profil kemandirian emosional berdasarkan urutan kelahiran siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018
- 1.3.2 Memperoleh gambaran profil kemandirian emosional dilihat dari aspek-aspeknya berdasarkan urutan kelahiran siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018

**Dedeh Nia Lusiana, 2017**

*PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.



- 1.3.3 Memperoleh rekomendasi kepada guru BK untuk meningkatkan kemandirian emosional bagi anak sulung, anak tengah dan anak bungsu.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini khususnya dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling sebagai wawasan informasi mengenai kemandirian emosional yang dapat membantu konselor atau guru BK dalam memberikan program layanan di sekolah.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1.4.2.1 Bagi LPTK, khususnya Program Studi Bimbingan dan Konseling, Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai profil kemandirian emosional pada remaja awal berdasarkan urutan kelahiran (anak sulung, anak tengah dan anak bungsu).

1.4.2.2 Bagi guru BK atau konselor, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengetahuan serta membantu guru BK atau konselor dalam memberikan program layanan bimbingan maupun konseling di sekolah.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengetahuan yang berkaitan dengan kemandirian emosional dan karakteristik remaja berdasarkan urutan kelahiran (anak sulung, anak tengah dan anak bungsu).

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Hasil penelitian dalam skripsi dituliskan dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

**Dedeh Nia Lusiana, 2017**

*PROFIL KEMANDIRIAN EMOSIONAL SISWA BERDASARKAN URUTAN KELAHURAN (STUDI DESKRIPTIF TERHADAP ANAK SULUNG, ANAK TENGAH DAN ANAK BUNGSU KELAS VII SMPN 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

- BAB II Kajian Pustaka meliputi konsep-konsep/teori-teori dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti.
- BAB III Metode Penelitian meliputi desain penelitian, partisipan, penentuan populasi dan sampel, perumusan dan pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian dan pengolahan data.
- BAB IV Temuan dan Pembahasan meliputi pengolahan data dan pembahasan hasil pengolahan data.
- BAB V Simpulan dan Rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Rekomendasi penelitian bagi guru BK dan peneliti selanjutnya.